I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sektor pertanian merupakan sektor yang penting dalam pembangunan nasional, yaitu sebagai dasar pembangunan sektor lainnya. Pembangunan nasional merupakan suatu proses yang melibatkan berbagai aspek pada sektor pertanian dalam arti luas, seperti pangan, hortikultura, perkebunan, kehutanan, perikanan, dan peternakan. Sejalan dengan itu, sektor pertanian diharapkan dapat tumbuh dengan percepatan yang tinggi sehingga pembangunan pertanian diarahkan untuk dapat sekaligus memecahkan masalah-masalah ekonomi nasional.

Tujuan utama pembangunan nasional yaitu mencapai struktur perekonomian yang seimbang, baik bidang pertanian maupun non pertanian. Pembangunan nasional yang tidak merata dapat menimbulkan kemiskinan. Permasalahan kemiskinan yang cukup kompleks membutuhkan penanganan semua pihak secara bersama dan terkoordinasi. Namun penanganannya selama ini tidak berkelanjutan. Peran dunia usaha dan kerelawanan sosial dalam kehidupan masyarakat yang dapat menjadi sumber penting pemberdayaan dan pemecahan akar permasalahan kemiskinan juga mulai luntur. Untuk itu diperlukan perubahan yang bersifat sistemik dan menyeluruh dalam upaya penanggulangan kemiskinan.

Masalah kemiskinan memang telah lama ada sejak dahulu kala. Pada masa lalu umumnya masyarakat menjadi miskin bukan karena kurang pangan, tetapi miskin dalam bentuk minimnya kemudahan atau materi. Dari ukuran kehidupan modern pada masa kini mereka tidak menikmati fasilitas pendidikan, pelayanan kesehatan, dan kemudahan-kemudahan lainnya yang tersedia pada jaman modern. Indonesia sebagai negara yang kaya akan sumber daya alamnya mempunyai 49,5 juta jiwa penduduk yang tergolong miskin. Jumlah penduduk miskin tersebut terdiri dari 17,6 juta jiwa di perkotaan dan 31,9 juta jiwa di perdesaan. Angka tersebut lebih dari dua kali lipat banyaknya dibanding angka tahun 1996 (sebelum krisis ekonomi) yang hanya mencatat jumlah penduduk miskin sebanyak 7,2 juta jiwa di perkotaan dan 15,3 juta jiwa perdesaan. Akibat krisis jumlah penduduk miskin diperkirakan makin bertambah. (Survai Sosial Ekonomi Nasional / Susenas 1998). Secara rinci jumlah dan persentase penduduk miskin di Indonesia menurut daerah tahun 1998-2008 dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Jumlah dan persentase penduduk miskin di Indonesia menurut daerah tahun 1998-2008

Tahun	**Jumlah Penduduk Miskin (juta)**			**Persentase Penduduk Miskin (%)**		
	Kota	**Desa**	**Kota + Desa**	**Kota**	**Desa**	**Kota + Desa**
1998	17,60	31,90	49,50	21,92	25,72	47,64
1999	15,64	32,33	47,97	19,41	26,03	45,44
2000	12,30	26,40	38,70	14,60	22,38	36,98
2001	8,60	29,30	37,90	9,76	24,84	34,60
2002	13,30	25,10	38,40	14,46	21,10	35,56
2003	12,30	25,00	37,30	13,57	20,23	33,80
2004	11,40	24,80	36,20	12,13	20,11	32,24
2005	12,40	22,70	35,10	11,68	19,98	31,66
2006	14,49	24,81	39,30	13,47	21,81	35,28
2007	13,30	23,00	36,30	12,52	20,37	32,89
2008	12,50	22,80	35,30	11,65	18,97	30,62

Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Lampung, 2008

Tabel 1 memperlihatkan kemiskinan tertinggi di Indonesia terjadi pada tahun 1998 yaitu sebesar 49,50 juta jiwa (47,64%). Sejalan dengan membaiknya kondisi perekonomian Indonesia, jumlah penduduk miskin menurun secara bertahap dari tahun ke tahun (1999-2005). Namun pada tahun 2006 jumlah penduduk miskin di Indonesia kembali meningkat sebesar 39,30 juta jiwa dan peningkatan terbesar berada pada daerah pedesaan yaitu sebesar 24,81 juta jiwa.

Ada dua kondisi yang menyebabkan kemiskinan bisa terjadi, yakni kemiskinan alamiah dan kemiskinan buatan. Kemiskinan alamiah terjadi antara lain akibat sumber daya alam yang terbatas, penggunaan teknologi yang rendah dan bencana alam. Kemiskinan buatan terjadi karena lembaga-lembaga yang ada di masyarakat membuat sebagian anggota masyarakat tidak mampu menguasai sarana ekonomi dan berbagai fasilitas lain yang tersedia, hingga mereka tetap miskin.

Pemerintah Indonesia telah banyak melakukan upaya untuk menanggulangi kemiskinan di Provinsi Lampung. Sejauh ini pemerintah Provinsi Lampung telah melakukan upaya-upaya untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakatnya melalui peningkatan anggaran pendidikan. Dibidang kesehatan, pemerintah meluncurkan berbagai upaya untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia diantaranya adalah program Keluarga Miskin (Gakin) dan didukung oleh program-program nasional untuk daerah, seperti Program Pengembangan Kecamatan (PPK), Program Penanggulangan Kemiskinan Perkotaan (P2KP), Program Pembangunan Prasarana Pendukung Desa Teringgal (P3DT) dan hampir semua dinas mempunyai program

penanggulangan kemiskinan. Adapun jumlah penduduk miskin di Indonesia per provinsi dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Jumlah penduduk miskin per provinsi di Indonesia tahun 2006-2008

Provinsi	**Jumlah Penduduk Miskin**		
	2006	**2007**	**2008**
	(Jiwa)	**(Jiwa)**	**(Jiwa)**
NAD	1.149,7	1.083,7	962,3
Sumatera Utara	1.897,1	1.768,5	1.611,5
Sumatera Barat	578,7	529,2	473,7
Riau	564,9	574,5	584,7
Jambi	304,6	281,9	261,2
Sumatera Selatan	1.446,9	1.331,8	1.254,3
Bengkulu	360,0	370,6	328,9
Lampung	**1.638,0**	**1.661,7**	**1.597,8**
Bangka Belitung	117,4	95,1	80,3
Kepulauan Riau	163,0	148,4	131,8
DKI Jakarta	407,1	405,7	342,5
Jawa Barat	5.712,5	5.457,9	5.249,5
Jawa Tengah	7.100,6	6.557,2	6.122,6
DI Yogyakarta	648,7	633,5	608,9
Jawa Timur	7.678,1	7.155,3	6.549,0
Banten	904,3	886,2	830,4
Bali	243,5	229,1	205,7
Nusa Tenggara Barat	1.156,1	1.118,6	1.068,8
Nusa Tenggara Timur	1.273,9	1.163,6	1.105,8
Kalilmantan Barat	626,7	584,3	502,8
Kalimantan Tengah	212,8	210,3	194,3
Kalimantan Selatan	278,5	233,5	211,1
Kalimantan Timur	335,5	324,8	259,5
Sulawesi Utara	249,4	250,1	218,2
Sulawesi Tengah	553,5	557,4	525,2
Sulawesi Selatan	1.112,0	1.083,4	1.042,2
Sulawesi Tenggara	466,8	465,4	437,1
Gorontalo	273,8	241,9	182,9
Sulawesi Barat	205,2	189,9	156,9
Maluku	418,6	404,7	388,8
Maluku Utara	116,8	109,9	107,9
Papua Barat	284,1	266,8	237,3
Papua	816,7	793,4	709,3
Indonesia	39.295,5	37.168,3	34.543,2

Sumber : Badan Pusat Statistik (BPS) Bandar Lampung, 2008

Tabel 2 menunjukkan jumlah penduduk miskin di Provinsi Lampung pada tahun 2008 sebanyak 1.597.800 jiwa. Jika dibandingkan dengan tahun-tahun

sebelumnya (2006-2007) jumlah penduduk miskin di Provinsi Lampung mengalami sedikit penurunan yang cukup signifikan. Hal ini merupakan sesuatu yang cukup menggembirakan karena data tahun 2007 menunjukkan bahwa jumlah keluarga miskin di Provinsi Lampung mencapai 285.000 Kepala Keluarga. Jika satu keluarga bejumlah 4 orang, maka penduduk Provinsi Lampung yang miskin dapat mencapai 3,14 juta orang. Angka kemiskinan tersebut cukup tinggi apalagi 45% desa atau 765 desa di Provinsi Lampung termasuk juga kategori desa miskin (Badan Pusat Statistik Bandar Lampung, 2008).

Berdasarkan angka di atas, Badan Pusat Statistik Lampung tahun 2008 menyebutkan Provinsi Lampung kini menjadi propinsi termiskin kedua di Indonesia bagian barat setelah Sumatera Utara. Sungguh ironis jika dilihat bahwa potensi-potensi yang ada di Provinsi Lampung belum tergali secara optimal, salah satu potensi yang ada yaitu bahwa Provinsi Lampung terletak di pintu gerbang Pulau Sumatera dan dekat dengan pusat kekuasaan seharusnya menjadi sebuah provinsi yang berkembang dan maju disegala bidang, termasuk kesejahteraan masyarakatnya, namun tidak dalam kenyataannya. Adapun jumlah penduduk miskin menurut kabupaten/kota di Provinsi Lampung dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Jumlah penduduk miskin menurut kabupaten/kota di Provinsi Lampung tahun 2008

No.	Kabupaten	Tahapan Keluarga Sejahtera		Jumlah Keluarga Miskin (KK)
		Pra Sejahtera (KK)	Sejahtera I (KK)	
1.	Lampung Selatan	102.999	49.698	152.697
2.	Lampung Tengah	85.350	77.555	162.905
3.	Lampung Utara	63.458	40.039	103.497
4.	Bandar Lampung	61.480	39.494	100.974
5.	Lampung Barat	36.328	27.897	64.225
6.	Tulang Bawang	83.987	86.426	170.413
7.	**Tanggamus**	**90.838**	**51.324**	**142.162**
8.	Metro	5.503	5.313	10.816
9.	Lampung Timur	89.079	62.108	151.187
10.	Way Kanan	55.748	24.873	80.621
11.	Pesawaran	44.321	19.369	63.690
	Jumlah	719.091	484.096	1.203.187

Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS) Bandar Lampung, 2008

Tabel 3 menujukkan bahwa Kabupaten Tanggamus merupakan kabupaten dengan jumlah penduduk miskin terbanyak kelima setelah Kabupaten Tulang Bawang, Kabupaten Lampung Tengah, Kabupaten Lampung Selatan, Kabupaten Lampung Timur yaitu sebesar 142.162 KK. Angka tersebut didapatkan dari penjumlahan antara Keluarga Pra Sejahtera yaitu 90.838 KK dan Sejahtera I yaitu 51.324 KK.

Pengukuran tingkat kesejahteraan penduduk biasanya memakai istilah Pra Sejahtera, Sejahtera I, Sejahtera II, Sejahtera III, dan Sejahtera III- plus. Sedangkan yang dikategorikan miskin yaitu Pra Sejatera dan Sejahtera I. Hal ini senada dengan indikator yang ditetapkan oleh Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) Provinsi Lampung dalam menilai kesejahteraan

penduduk di Provinsi Lampung. Secara rinci, rekapitulasi penduduk miskin per kecamatan di Kabupaten Tanggamus tahun 2007 tertera pada Tabel 4.

Tabel 4. Banyaknya penduduk miskin menurut pertahapan keluarga per kecamatan di Kabupaten Tanggamus tahun 2007

Kecamatan	Pra Sejahtera (KK)	Sejahtera I (KK)	Jumlah (KK)
Wonosobo	4.682	2.081	6.763
Semaka	5.085	1.845	6.903
Bandar Negeri Sumuong	3.042	1.069	4.111
Kota Agung	3.202	1.75	4.952
Pematang Sawa	2.265	1.119	3.384
Kota Agung Barat	1.942	622	2.564
Kota Agung Timur	1.277	1.774	3.051
Pulau Panggung	3.593	1.760	5.353
Ulubelu	4.265	3.356	7.621
Air Naningan	2.864	1.280	4.144
Talang Padang	4.516	2.173	6.689
Sumberejo	2.737	1.091	3.828
Gisting	**3.122**	**1.785**	**4.907**
Gunung Alip	1.768	719	2.487
Pugung	6.626	3.613	10.239
Pagelaran	6.074	3.858	9.932
Sukoharjo	2.983	2.552	5.535
Adi Luwih	2.722	2.127	4.849
Banyumas	1.670	1.120	2.790
Pringsewu	4.970	4.105	9.075
Ambarawa	2.429	2.165	4.594
Gading Rejo	6.284	3.636	9.920
Pardasuka	3.895	2.201	6.096
Bulok	654	826	1.480
Cuku Balak	3.096	1.242	4.338
Kelembayan	1.774	436	2.210
Limau	1.610	445	2.055
Kelembayan Barat	1.691	574	2.265
Jumlah	90.838	51.324	142.162

Sumber : Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Tanggamus 2008

Tabel 4 menunjukkan bahwa pada tahun 2007 Kecamatan Gisting memiliki penduduk miskin yang masih relatif tinggi yaitu sebesar 4.907 KK di Kabupaten Tanggamus yang merupakan hasil penjumlahan dari Keluarga Pra Sejahtera dan Sejahtera I.

Hal ini menandakan bahwa penduduk di Kecamatan Gisting yang sebagian besar bermata pencaharian sebagai petani tanaman hortikultura ini masih miskin sehingga perlu diperhatikan kesejahteraan mereka agar lebih baik lagi. Adapun jumlah penduduk miskin per pekon di Kecamatan Gisting dapat di lihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Jumlah penduduk miskin menurut pertahapan keluarga per pekon di Kecamatan Gisting Kabupaten Tanggamus tahun 2007

No.	Pekon	Pra Sejahtera (KK)
1.	Gisting Atas	788
2.	Gisting Bawah	492
3.	Purwodadi	589
4.	Kota Dalom	270
5.	**Campang**	**350**
6.	Banjar Manis	203
7.	Landbaw	313
8.	Sido Katon	117
	Jumlah	3.122

Sumber : Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Tanggamus 2008

Tabel 5 menunjukkan bahwa Pekon Campang pada tahun 2007 memiliki jumlah keluarga pra sejahtera tertinggi ke empat setelah Pekon Gisting Atas, Purwodadi dan Gisting Bawah yaitu sebanyak 350 KK.

Berbicara masalah kemiskinan, petani seringkali dipandang sebagai salah satu kelompok yang identik dengan kemiskinan. Anggapan ini patut direnungkan

bersama, mengingat kenyataan bahwa sebagian besar petani yang tergolong miskin merupakan petani kecil yang memiliki keterbatasan dari segi pemilikan lahan, penguasaan teknologi, dan permodalan sehingga mereka hanya mampu menjadi buruh tani. Masalah kemiskinan juga disebabkan adanya ketimpangan pemanfaatan potensi sumber daya alam.

Kecamatan Gisting merupakan Kecamatan penghasil tanaman hortikultura terbesar diantara kecamatan lain di Kabupaten Tanggamus. Hal ini dikarenakan Kecamatan Gisting berada paling dekat dengan pegunungan sehingga suhu udara di kecamatan ini sangat cocok untuk komoditas tanaman hortikultura. (Badan Pusat Statistik Kabupaten Tanggamus 2008). Adapun komoditas unggulan tanaman hortikultura di Kecamatan Gisting dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Luas panen dan produksi tanaman hortikultura di Kecamatan Gisting Kabupaten Tanggamus 2008.

No	Jenis Tanaman	Luas panen(Ha)	Produksi(Ton)
1	Bawang daun	3	1,2
2	Bayam	5	1
3	Buncis	10	10
4	Cabe	43	152
5	Kacang panjang	12	15
6	**Kubis**	**35**	**800**
7	Labu siam	10	150
8	Mentimun	9	80
9	Sawi	30	160
10	Terong	21	400
11	Tomat	10	100

Sumber : Kecamatan Gisting dalam angka, 2009

Tabel 6 menunjukkan Kecamatan Gisting memiliki komoditas tanaman hortikultura unggulan yaitu cabe dan kubis dengan luas panen masing-masing 43 ha dan 35 ha, sedangkan produksinya masing-masing 152 ton dan 800 ton. Adapun komoditas unggulan tanaman hortikultura di Pekon Campang adalah

kubis. Secara rinci luas panen dan komoditas tanaman hortikultura di Pekon Campang Kecamatan Gisting Kabupaten Tanggamus tahun 2008 dapat dilihat pada Tabel 7.

Tabel 7. Luas panen dan produksi komoditas tanaman hortikultura di Pekon Campang Kecamatan Gisting Kabupaten Tanggamus 2008

Jenis Tanaman	Luas (Ha)	Produksi (Ton)
Bawang Daun	3	1,2
Bawang Merah	25	150,0
Buncis	10	10,0
Cabai	30	132,0
Kacang Panjang	10	13,0
Kubis	**33**	**664,0**
Petsai/sawi	20	100,0
Terung	19	54,0
Jumlah	150	1.134,2

Sumber : Kecamatan Gisting dalam angka, 2009

Tabel 7 menunjukkan Pekon Campang memiliki komoditas tanaman hortikultura unggulan yaitu kubis dengan luas lahan 33 ha serta produksi 664 ton. Berdasarkan data tersebut, Pekon Campang berpotensi untuk dikembangkan tanaman kubis. Bahkan dari potensi tersebut seharusnya dapat meningkatkan taraf hidup masyarakat setempat, tetapi pada kenyataan tidak demikian. Petani tanaman hortikultura khususnya petani kubis di Pekon Campang masih dilanda kemiskinan walaupun potensi kubis di daerah tersebut sangat melimpah. Kondisi ini tentu saja akan berpengaruh terhadap kemampuan petani tersebut dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Hal ini berarti, secara tidak langsung juga akan berpengaruh terhadap tingkat kesejahteraan hidup petani.

Usaha peningkatan kesejahteraan dapat dilakukan dengan berbagai cara, salah satunya yaitu dengan mengefektifkan atau melibatkan lembaga

kemasyarakatan yang ada di pedesaan baik lembaga ekonomi, sosial dan budaya. Dalam upaya meningkatkan kesejahteraan hidup petani, dibentuklah suatu lembaga yang diharapkan dapat meningkatkan kesejahteraan dan pengentasan kemiskinan di Pekon Campang.

Kelembagaan merupakan sekumpulan norma dan perilaku yang telah berlangsung dalam waktu yang lama dan digunakan untuk mencapai tujuan bersama. Kelembagaan juga diartikan sebagai aturan main dimana terdapat seperangkat aturan yang membatasi aktivitas anggota dan pengurus dalam mencapai tujuan organisasi.

Lembaga ekonomi ialah pranata yang mempunyai kegiatan bidang ekonomi demi terpenuhinya kebutuhan pokok masyarakat dan berfungsi memberi pedoman untuk mendapatkan bahan pangan, pedoman untuk barter dan jual beli barang, pedoman untuk menggunakan tenaga kerja dan cara pengupahan, pedoman tentang cara pemutusan hubungan kerja, dan identitas diri bagi masyarakat. Lembaga ekonomi yang berperan dalam meningkatkan kesejahteraan petani hortikultura adalah kelompok tani. Jumlah anggota dan nama kelompok tani di Pekon Campang Kecamatan Gisting Kabupaten Tanggamus tahun 2009 dapat dilihat pada Tabel 8.

Tabel 8. Jumlah anggota dan nama kelompok tani di Pekon Campang Kecamatan Gisting Kabupaten Tanggamus 2009

No	Nama Kelompok	Jumlah Anggota (jiwa)
1	Sumber Rejeki	25
2	Jati Mulyo	50
3	Sri Rejeki	45
4	Sri Rejeki II	45
5	Tani Rejeki	20
	Jumlah	175

Sumber : BP3K Kecamatan Gisting, 2010

Melalui kelompok tani yang ada di Pekon Campang tersebut, maka petani akan dapat mengembangkan usahanya secara terorganisir, meningkatkan kualitas kepribadiannya serta meningkatkan produktivitas kerjanya. Hal tersebut dimaksudkan agar petani dapat meningkatkan kesejahteraan hidupnya dan meningkatkan kemampuan memanfaatkan potensi sumber daya tani yang tersedia, serta kemampuan mengembangkan usaha lainnya, seperti usaha pemasaran hasil produk dan mengembangkan jaringan kerjasama dengan kelompok dan lembaga lainnya.

Berdasarkan uraian di atas, permasalahan pada penelitian ini dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana keragaan kelembagaan-kelembagaan yang ada di Pekon Campang Kecamatan Gisting Kabupaten Tanggamus Provinsi Lampung?
2. Bagaimana aksesibilitas petani hortikultura miskin terhadap kelembagaan yang ada di Pekon Campang Kecamatan Gisting Kabupaten Tanggamus Provinsi Lampung?
3. Apa kendala-kendala yang dihadapi kelembagaan dalam mengakses sumber daya petani hortikultura miskin di Pekon Campang Kecamatan Gisting Kabupaten Tanggamus Provinsi Lampung?
4. Bagaimana dampak aksesibilitas petani hortikultura miskin terhadap kelembagaan sosial, ekonomi, budaya untuk usaha peningkatan pendapatan petani hortikultura miskin di Pekon Campang Kecamatan Gisting Kabupaten Tanggamus Provinsi Lampung?

5. Bagaimana peranan kelompok tani dalam pengentasan kemiskinan petani kubis di Pekon Campang Kecamatan Gisting Kabupaten Tanggamus Provinsi Lampung?

B. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang telah dikemukakan, maka penelitian ini bertujuan untuk :

1. Mengetahui keragaan kelembagaan-kelembagaan yang ada di Pekon Campang Kecamatan Gisting Kabupaten Tanggamus Provinsi Lampung.
2. Mengetahui aksesibilitas petani hortikultura miskin terhadap kelembagaan yang ada di Pekon Campang Kecamatan Gisting Kabupaten Tanggamus Provinsi Lampung.
3. Mengetahui kendala-kendala yang dihadapi kelembagaan dalam mengakses sumber daya petani hortikultura miskin di Pekon Campang Kecamatan Gisting Kabupaten Tanggamus Provinsi Lampung.
4. Mengetahui dampak aksesibilitas petani hortikultura miskin terhadap kelembagaan sosial, ekonomi, budaya untuk usaha peningkatan pendapatan petani hortikultura miskin di Pekon Campang Kecamatan Gisting Kabupaten Tanggamus Provinsi Lampung.
5. Mengetahui peranan kelompok tani dalam pengentasan kemiskinan petani kubis di Pekon Campang Kecamatan Gisting Kabupaten Tanggamus Provinsi Lampung.

C. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan berguna bagi :

1. Pengembang ilmu penyuluhan pembangunan dalam rangka melakukan program pengentasan kemiskinan petani tanaman kubis yang berkaitan dengan usaha pemberdayaan masyarakat.
2. Bahan masukan dan pertimbangan bagi kelompok tani Pekon Campang Kecamatan Gisting Kabupaten Tanggamus dalam pengentasan kemiskinan petani kubis.
3. Peneliti lain, sebagai bahan pertimbangan untuk penelitian yang sejenis pada masa mendatang.